

PEMANFAATAN POJOK BACA DALAM MENANAMKAN MINAT BACA SISWA KELAS 3 DI SDN 1 SEMPLO

Aiman Faiz¹, Anggista Putri Novthalia², Hasna Sausan Nissa³, Suweni⁴, Teti Himayah⁵, Shindy Damayanti⁶

PGSD, FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon^{1,2,3,4,5,6}

Jl. Tuparev No.70, Kedungjaya, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45153

Email: aimanfaiz@umc.ac.id¹

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima Bulan Februari,
2022

Dipublikasikan Bulan
Februari, 2022

Keywords: pojok baca,
minat baca, gerakan
literasi, perpustakaan,
desain inovasi

Tujuan penelitian ini upaya untuk menjaga budaya literasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang kemudian menghasilkan dokumentasi. Subjek penelitian di SDN 1 Semplo adalah siswa-siswi kelas tiga di SDN 1 Semplo. Hasil penelitiannya bahwa membuat pojok baca di kelas, atau membuat lebih nyaman dan menarik lagi perpustakaan sementara yang disiapkan oleh sekolah. Kesimpulannya adalah kegiatan inovasi pojok baca yang kami buat dari mulai observasi tempat sampai menemukan titik masalahnya yaitu kerusakan parah pada perpustakaan membuat kami berinisiatif untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan membuat pojok baca. Desain inovasi tentunya adalah membuat pojok baca yang nyaman, kreatif dan lebih bergaya.

Abstract

The purpose of this research is to maintain a literacy culture. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques with observation and interviews which then produce documentation. The research subjects at SDN 1 Semplo are third grade students at SDN 1 Semplo. The results of his research are that making a reading corner in the classroom, or making it more comfortable and interesting, the temporary library prepared by the school. The conclusion is that the reading corner innovation activities that we made from observing the place to finding the point of the problem, namely severe damage to the center made us take the initiative to solve the problem, namely by making a reading corner. Design innovation, of course, is to create a reading corner that is comfortable, creative and more stylish.

© 2022 Aiman Faiz¹, Anggista Putri Novthalia², Hasna Sausan Nissa³, Suweni⁴, Teti Himayah⁵, Shindy Damayanti⁶.

Under the license CC BY-SA 4.0

Alamat Korespondensi : Aiman Faiz
Email : aimanfaiz@umc.ac.id

ISSN 2541-6855 (Online)
ISSN 2541-0199 (Cetak)

PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah sebuah sarana yang memfasilitasi siswa untuk belajar, membaca, mengerjakan tugas-tugas, namun permasalahan yang didapatkan justru di SDN 1 Semplo mengalami kerusakan sehingga pojok baca perlu diadakan di SDN 1 Semplo, tentunya dengan adanya pojok baca di kelas 3 mampu membangkitkan lagi minat membaca siswa-siswi. Membuat pojok baca yang bertujuan untuk mendekatkan buku dengan siswa sehingga siswa dapat menuliskan berbagai isi dari apa yang telah siswa baca dan setiap saat siswa dapat membaca buku pelajaran dan non pelajaran. Guru yang berwenang mengelola sudut baca harus memiliki kreativitas untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis pada siswa. Pembuatan pojok baca di SDN 1 Semplo diharapkan dapat menjadi fasilitas baru khususnya kelas 3 (Tiga) dalam kegiatan keterampilan membaca, agar siswa tetap melaksanakan gerakan literasi walaupun dalam keadaan kerusakan perpustakaan. Pojok baca ini adalah sebuah jembatan untuk siswa kelas 3 (tiga) melaksanakan literasi yang tidak putus. Memfasilitasi pojok baca mewah dalam pembuatan pojok baca juga tentunya penting namun dalam hal ini fokus peneliti adalah dalam kenyamanan dan kerapihan.

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang melayani para siswa, guru, dan karyawan dari sekolah tertentu (Rahayuningsih, 2007: 6). Tugas pokok perpustakaan yaitu mengumpulkan bahan pustaka tercetak dan terekam dari masa ke masa serta menyimpannya untuk keperluan pemakai dan masa mendatang (Muljono, 2018). Tujuan diadakannya perpustakaan sekolah adalah untuk menunjang pencapaian sekolah, yaitu pendidikan dan pengajaran seperti yang digariskan dalam kurikulum sekolah, memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat di lingkungan sekolah yang bersangkutan tersebut (Anisafitri, 2019). Khususnya bagi guru dan siswa yang ada di sekolah sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah (Ati Afriati, Ujang Jamaludin, 2021). Perpustakaan berperan sebagai media informasi, sarana penyediaan informasi, dan sumber

pengetahuan dalam menunjang kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah (Rahim, 2011). Perpustakaan tersebut merupakan media, sarana dan alat untuk belajar, menambah ilmu, mengembangkan kemampuan yang tak habis-habisnya. Untuk meningkatkan pengetahuan, maka siswa diharuskan gemar membaca dan perpustakaan juga bisa dijadikan sebagai sarana meningkatkan minat baca bagi siswa (Nahdli, 2019).

Pojok adalah pemanfaatan ruang yang digunakan untuk keperluan. Sedangkan literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas atau aktivitas meliputi membaca, melihat, mendengar, menulis, dan berbicara. pojok baca merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui pendidikan dimana terdapat ruangan khusus yang disediakan bagi siswa untuk membaca dan menulis, program ini sangat bermanfaat karena siswa diarahkan untuk produktif dalam hal membaca. Pojok baca adalah pemanfaatan berbagai sudut ruangan di sekolah sebagai tempat koleksi buku dan tulisan dari siswa di setiap kelas. Pelaksanaan program pojok baca ini diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta mahasiswa untuk lebih gemar membaca dan menulis sehingga mahasiswa memiliki pikiran yang baik. Pemanfaatan sudut dan ruang kelas untuk dijadikan sudut baca dan dukungan dari perpustakaan sekolah. Selain siswa membaca, meminjam dan menulis dan mencari sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, siswa juga dapat memanfaatkan sudut baca di lingkungan sekolah. buku itu ditemukan di rak buku di pojok baca dan pekerjaan siswa di pojok baca adalah buku dan koleksi tertulis dari siswa dan dari perpustakaan. Lokasi pojok baca biasanya dipenuhi oleh buku-buku dan karya tulis siswa dengan dekorasi yang menarik dan terbuat dari bahan-bahan dan peralatan yang mudah diperoleh kemudian dikreasikan sedemikian rupa sehingga menjadi ruangan yang unik dan menarik serta membuat peserta didik bersemangat untuk membaca dan menulis (Kemendikbud, 2016).

Dewasa ini, berbagai lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan lembaga lainnya mulai membangun dan mendorong kegiatan literasi informasi (National & Pillars, n.d.). Literasi dalam hal ini merupakan pengembangan berbasis pembelajaran produktif yang memungkinkan peserta didik terampil mengelola informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21 (Suyono et al., 2017). Literasi diartikan sebagai budaya kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memeriksa informasi kemudian tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan antara lain mengajarkan siswa untuk memperbaiki diri kapasitas intelektual dan memiliki alat berpikir yang memadai untuk memanfaatkan masyarakat dan budaya. Gerakan literasi adalah gerakan yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya 2015 yang muncul sebagai akibat dari rendahnya kemampuan literasi dan minat baca masyarakat Indonesia (sinta zakiya, 2019).

Literasi identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Membaca merupakan kebutuhan setiap orang terutama para siswa dalam memenuhi dan menyiapkan masa depan yang lebih baik sehingga sangat tepat jika perpustakaan mendukungnya dengan berbagai koleksi buku bacaan. Begitu juga dengan kegiatan menulis. Seorang penulis tidak akan dapat menciptakan karya yang bagus tanpa rajin membaca. Dengan demikian keterkaitan baca tulis dengan perpustakaan sangat erat. Bagaimana perpustakaan akan ramai pengunjung jika kita enggan membaca dan menulis? Dalam kebiasaan membaca seseorang akan berpengaruh terhadap mental, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu kualitas mutu manusia ditentukan oleh budaya membaca. Strategi dalam menciptakan budaya literasi dengan cara mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial sebagai model interaksi yang literat, serta mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang ramah anak (Rahayu, 2016)

Indonesia literasi sedari dini sangat diharapkan sebagai dasar gerakan literasi di sekolah, terdapat beberapa komponen literasi yang perlu didahului dengan pengembangan

literasi usia dini. **Literasi dini** yaitu kemampuan buat menyimak, tahu bahasa lisan serta berkomunikasi melalui gambar serta verbal yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosial. **Literasi pemulaan** yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis serta menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk menghitung, mengkomunikasikan dan mendeskripsikan berita sesuai pemahaman. **Literasi perpustakaan** yaitu menyampaikan pemahaman dengan membedakan bacaan fiksi serta nonfiksi menjadi pembagian terstruktur mengenai pengetahuan yang memudahkan pada memakai perpustakaan, tahu penggunaan katalog sehingga memiliki pengetahuan dalam memahami berita. **Literasi media** yaitu keterampilan untuk mengetahui aneka macam bentuk media, seperti media cetak serta media elektronika. Literasi teknologi yaitu keterampilan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti aplikasi, dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. **Literasi visual** yaitu mengembangkan keterampilan serta kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual serta audio visual secara kritis (Mulyo Teguh, 2017)

Pemerintah Indonesia menetapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini pada tahun 2016. Sebelum ditetapkannya GLS pemerintah sudah memikirkan matang-matang tentang tujuan di bentuknya GLS untuk peserta didik yang artinya GLS ini sebagai sarana untuk memberikan pemahaman, pengenalan budaya literasi/budaya membaca kepada peserta didik sebagai salah satu cara mengembangkan budi pekerti peserta didik sehari-hari. Berdasarkan permendikbud No. 23 tahun 2015 menjelaskan bahwa budaya membaca buku 15 menit yang bukan merupakan buku pelajaran sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai. Materi buku bisa berisikan nilai-nilai kearifan lokal, nasional dan global (Rohim & Rahmawati, 2020). Pemerintah menerangkan bahwa penerapan gerakan literasi disekolah seorang guru harus memperhatikan tahapan pelaksanaannya seperti pembiasaan,

pengembangan serta pembelajaran kepada peserta didik (Septiary & Sidabutar, 2020).

Sangat disayangkan, banyak di antara kita yang kurang menyadari akan pentingnya buku dan perpustakaan. Dengan alasan yang hampir sama, banyak siswa yang mengaku sungkan untuk mengunjungi perpustakaan karena menurut mereka membaca buku di perpustakaan adalah hal yang membosankan. Padahal jika kita rajin mengunjungi dan membaca di perpustakaan, akan banyak pengetahuan yang kita dapat dan perlu kita penanaman sejak dini didalam diri tentang pentingnya membaca buku di perpustakaan, dirumah dan dimana saja.

Wiedarti (2016: 7) mengatakan Gerakan Literasi adalah sebuah langka yang didasarkan pada usaha atau kegiatan sebagai sebuah bentuk partisipasi sehingga melibatkan warga sekolah yakni semua individu yang ada di sekolah. Gerakan literasi adalah gerakan sosial yang menjadi gerakan penuh dukungan dengan sebuah proses yang dilakukan peserta didik berbagai tingkat kemampuan untuk bekerja dalam kelompok lain sebagai upaya menuju tujuan terlaksananya gerakan tersebut. Upaya yang dilakukan adalah dengan pembiasaan membaca peserta didik, gerakan ini biasanya dilangsungkan dan diterapkan untuk kegiatan 15 menit sebelum melaksanakan pembelajaran.

Perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi membutuhkan sumber daya manusia yang berpengetahuan untuk mewujudkan segala bentuk perubahan yang akan datang. Untuk memiliki wawasan yang luas tersebut, maka diperlukan salah satu dari sekian banyak proses literasi, yaitu proses membaca. Membaca adalah salah satu proses membentuk kemampuan paling utama dimana ketika seseorang dapat membaca maka tentunya mudah dalam kemampuan berbicara, menulis, menganalisis dan lainnya. Pada surat al-alaq ayat 1 dijelaskan dengan bunyi “bacalah dengan namamu tuhan yang menciptakan” ditegaskan pada ayat tersebut sejatinya setiap individu diutamakan dalam membaca, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama (Khairi, 2017).

Membaca disini terletak pada poin penting dikehidupan, dalam kehidupan sehari-hari aktivitas apapun selalu tertera dengan

kemampuan membaca seperti kata “*open the door*” atau sering kita melihat kata “*push*” dan “*pull*” pada pintu supermarket dan ruangan lainnya, artinya dengan bisanya kita membaca maka akan membantu kita dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Membaca akan meningkatkan pemahaman kata-kata dan meningkatkan keterampilan berpikir, meningkatkan kreativitas dan juga berkenalan dengan ide-ide baru (Ati Afriati, Ujang Jamaludin, 2021). Dan Minat baca memiliki peranan penting karena melalui membaca seseorang dapat menemukan ide-ide baru, informasi dan menambah ilmu pengetahuan sehingga wawasan semakin luas.

Minat adalah proses dimana tindakan seseorang seperti aktivitas menjadi sebuah objek untuk memunculkan rasa senang, atau disebut dengan cara memusatkan perhatian subjek, ada usaha yang dilakukan dalam mendekati, ingin mengetahui dan lainnya. Sehingga subjek merasakan perasaan senang dan tertarik pada objek. Minat juga berkaitan dengan motivasi, adanya motivasi ini adalah kebutuhan kemudian peran guru disini adalah sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan sehingga siswa memiliki keinginan dan daya tarik tinggi atas objek yang dilihatnya. Menurut Djaali, minat merupakan sebuah penumbuhan rasa tertarik, suka pada aktivitas tanpa adanya paksaan bahkan suruhan, sehingga pada dasarnya subjek ini menerima diri sendiri dan orang luar (lilissuryani, 2018). Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari karena minat menambah dorongan untuk mempelajari. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, termasuk isi, memahami makna bacaan. Arti/ makna yang erat sekali berkaitan dengan tujuan, atau intensnya kita dalam membaca (Nurhadi, 2007).

Minat membaca adalah perhatian yang kuat dan mendalam dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan atas kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap membaca karena pemikiran bahwa

dengan membacanya dapat diperoleh manfaat baginya. Fungsi Perpustakaan berdasarkan Undang-Undang No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan: Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Perpustakaan memiliki ciri-ciri umum dan persyaratan tertentu, seperti tersedianya ruangan/gedung, adanya koleksi atau bahan pustaka/sumber informasi, adanya petugas yang melayani pemustaka, adanya komunitas pemakai, sarana dan prasarana dan sistem yang mengatur tata cara, prosedur pelaksanaan agar kegiatan di perpustakaan berjalan dengan lancar (Aziza Nur Persia, Yuli Rohmiyati, S.Sos., 2013).

Pengertian minat baca menurut Ibrahim (2005) adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Kemudian Sumadi (dalam Sudiana, 2004) mengungkapkan bahwa minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ini ditunjukkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca.

Penyebab rendahnya minat baca siswa yaitu sepi pengunjung perpustakaan merupakan realita yang harus diidentifikasi penyebabnya sebab dengan mengetahui penyebab masalah kita akan dapat mencari jalan keluarnya. Salah satu faktor penghambatnya yaitu minat baca siswa yang rendah. Banyak siswa berpendapat bahwa belajar dengan membaca di perpustakaan adalah hal membosankan karena membutuhkan waktu lama dan konsentrasi yang tinggi. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa belajar di kelas dengan mendengarkan guru mereka mengajar sudah cukup, padahal dengan membaca buku secara langsung dapat membuat mereka lebih mengetahui detail suatu hal atau materi. Selain itu ada anggapan bahwa perpustakaan hanyalah tempat penyimpanan buku. Pandangan semacam ini sudah umum berkembang di masyarakat sehingga perlu adanya tindakan yang lebih

kreatif dari pustakawan sekolah. Sayangnya, kreativitas pustakawan tersebut juga dirasa masih kurang menarik minat baca siswa sehingga perpustakaan masih saja terlihat sepi. Penyebab lain rendahnya minat baca bagi siswa yaitu masih rendah kemahiran membaca siswa, banyaknya jenis hiburan yang mengalihkan perhatian anak untuk membaca (Arwan, 2019).

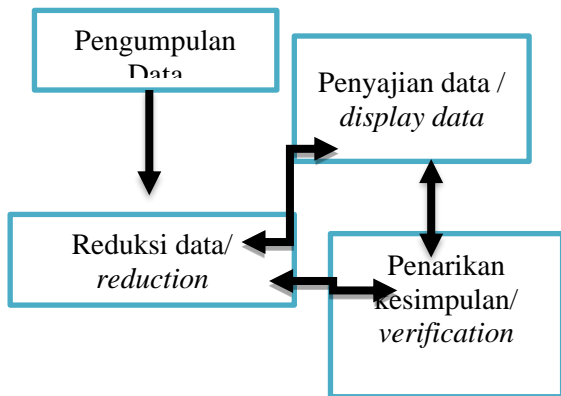
Upaya yang harus dilakukan untuk menumbuhkan minat baca baik itu dimasyarakat atau di sekolah yaitu dengan meningkatkan layanan perpustakaan disekolah, memebaharui sistem pembelajaran di Sd membudayakan cinta baca mulai dri keluarga, mengenalkan buku- buku pada saat anak masih usia dini, mengontrol penggunaan media elektronik, dan memperbaiki kerjasama dengan penerbit dan percetakan buku dalam pengadaan buku murah dan berkualitas (Witanto et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 21 Desember 2021 sampai dengan tanggal 15 Januari 2022. Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Semplo Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Prosedur pendekatan penelitian kualitatif dalam variabel penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang kemudian menghasilkan dokumentasi. Populasi dan sampel, populasinya SDN 1 Semplo dan sampelnya siswa-siswi kelas 3 SDN 1 Semplo.

Respon yang didapatkan dalam kegiatan observasi ini adalah siswa di SDN 1 Semplo rata-rata memiliki minat baca yang tinggi, antusias dalam kegiatan membaca juga sangat tinggi. Subjek penelitian di SDN 1 Semplo adalah siswa-siswi kelas3 di SDN 1 Semplo. Instrument data yang digunakan adalah dihasilkan dari kegiatan observasi dan wawancara yang dipergunakan dengan cara terjun langsung dalam lapangan penelitian.

Prosedur analisis data atau tahapan kegiatannya adalah pada awal kegiatan dilakukan analisis yang dilangsungkan dengan wawancara dengan salah satu guru sehingga dihasilkan dokumentasi pada tanggal 31 Desember 2021, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan produk atau media yang dikerjakan secara kelompok dalam pembuatan tempat buku dan hiasan pada Jum'at 07 Januari 2022. Sehingga dilangsungkan implementasi di sekolah pada tanggal 15 Januari 2022 dengan penerapan media dan penataan buku-buku dilanjutkan pada tanggal 17 Januari 2022 siswa mencoba pojok baca dan berlangsung kegiatan literasi dengan lancar. Metode analisis data yang digunakan adalah Data Reduction (Reduksi data), Data display (Penyajian data) dan Conclusion Drawing/ verification. Berikut gambar alur penelitian yang dipilih pada penelitian ini:



Gambar 1: alur analisis data (Sugiyono, 2015; Faiz & Soleh, 2021)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis yang kami dapatkan ketika dilakukan sebuah observasi di SDN 1 Semplo adalah tentang rusaknya sebuah perpustakaan, sedangkan untuk perbaikan belum dilakukan sama sekali, karena kondisi buku-buku masih terbilang bagus dan layak digunakan untuk literasi siswa, respon yang diberikan oleh pihak sekolah setelah melakukan wawancara dan observasi sangatlah mendukung. Analisis membaca siswa juga tingkat keminatan cukup banyak, anak-anak mungkin akan berantusias apabila ada pojok baca.

Permasalahan yang kami temukan di SD Negeri 1 Semplo adalah bahwa disekolah tersebut ada permasalahan tentang kondisi perpustakaan yang sudah tidak dapat digunakan lagi karena terkena sebuah insiden sehingga mengalami kerusakan yang sangat parah, atap yang mengalami kerusakan oleh sebab itu tidak bisa digunakan oleh siswa maupun guru. Dengan kerusakan perpustakaan ini, untuk selalu memberi akses belajar dan wawasan siswa maka kami membuat sebuah rencana untuk membuat pojok baca di kelas, atau membuat lebih nyaman dan menarik lagi perpustakaan sementara yang disiapkan oleh sekolah, dengan begitu siswa tetap belajar, karena bagi kami membaca buku adalah salah

satu jalan bagi anak-anak untuk semakin menambah pengetahuan lebih luas, walaupun literasi digital berkembang sangat cepat namun, dalam konteks sekolah dasar anak-anak tidak diperbolehkan untuk membawa ponsel, ketika disekolah anak-anak sepatutnya membuka literasinya dan minat bacanya, dengan disediakan sebuah sarana pojok baca dan kenyamanan perpustakaan sementara insyaAllah bermanfaat walaupun tidak mewah. Hal pertama yang kami lakukan tentunya adalah membuka ide dan pengetahuan dengan mencari bahan atau acuan desain dari berbagai sumber.

Meninjau tempat dan tata letak yang akan digunakan apakah posisinya dibelakang tempat duduk siswa atau didepan samping papan tulis, Menyiapkan alat dan bahan dan merinci biaya, Menentukan desain yang menarik dan unik, Membuat berbagai peralatan pelengkap untuk digunakan di pojok baca, Menata dan penyiapan. Inovasi yang kami berikan adalah pembedanya kalau inovasi ini adalah jembatan dan akses untuk anak-anak tetap melaksanakan literasi, belajar pengetahuan umum walaupun keadaan perpustakaan yang rusak namun tidak membatasi mereka untuk menuntut ilmu.

Pembuatan pojok baca ini tidak menggunakan tempelan stiker atau apapun karena menurut kami, lebih baik menggunakan bahan yang tidak merusak tembok dan cat supaya bisa mudah dipindahkan, dilakukan pembuatan desain inovasi Bermanfaat bagi siswa dan mempermudah guru dalam menjalankan literasi siswa, walaupun keterbatasan tempat penataan buku tetapi setidaknya siswa akan membaca diselang waktu istirahat atau waktu senggangnya. Asalkan buku-bukunya menarik perhatian siswa.

Langkah-langkah Pembuatan yaitu sebagai berikut pada tahap 1: kami telah melakukan survey dan wawancara dengan pihak SDN 1 SEMPLO khususnya guru dan pengambilan dokumentasi serta mencari permasalahan sehingga perlu didapatkan solusi, pada saat itu masalah yang didapatkan adalah kerusakan perpustakaan, tahap 2: kami menyusun dan merancang ide apa saja yang akan dibuat dan diterapkan nanti di SD,

pendukung bahan alat dan contoh desain pojok baca juga kami cari dari berbagai sumber seperti pinterest, instagram, youtube, chroom, google untuk memilih acuan kreatif yang belum ada sebelumnya, tahap 3: melakukan pembuatan bahan untuk pelengkap di kelas khususnya pojok baca yang dimulai dengan diskusi, membeli perlengkapan hingga pembuatannya, tahap 4: survey buku-buku yang masih bisa digunakan siswa. Setiap anggota memiliki perannya masing-masing mulai dari memilih SD Yang akan dituju untuk observasi, wawancara dan survey buku-buku serta dokumentasi tiap minggunya, merangkai hasil observasi hingga ditemukan masalah dan solusi, mencari sumber untuk pemilihan bahan, mengatur jadwal pembuatan perlengkapan pojok baca hingga membuat laporan setiap pertemuan, berperan dalam pembuatan bahan serta media yang digunakan di pojok baca yaitu tempat buku, serta pemilihan alat dan bahan yang disesuaikan dengan kesesuaian anak SD, pembuatan kartu siswa yang telah melakukan literasi maksudnya bahwa ketika anak sudah melakukan literasi maka anak tersebut memasukan kartu literasinya pada kantong papan yang dibuat.

Implementasi dilakukan atas dasar perizinan pada kepala sekolah dan guru kelas selalu dilakukan, implementasi dilakukan di kelas 3 yang sudah pandai membaca. Pemilihan kelas atas kemauan kami sendiri, kondisi kelas rapih, bersih, buku tertata dan layak baca, posisi pojok baca dibelakang meja dan kursi siswa, yang perlu dilakukan yakni; hal pertama, yang kami lakukan adalah menyiapkan bahan dan alat serta media apa saja yang akan digunakan, disini kami membutuhkan rak buku minimalis, mading motivasi, hiasan, tanda “pojok baca” tikar motif, kemudian ada juga meja kecil, papan kartu nama literasi, hal kedua, kami melakukan sebuah penataan dan pemilihan analisis pojok baca dan kami menggunakan letak belakang sebelah kiri, ketiga, melakukan dekorasi, keempat, memilih buku-buku di perpustakaan yang masih layak pakai.

Manfaat pembuatan pojok baca ini diharapkan siswa akan lebih antusias dalam membaca dan mengembangkan kemampuannya

dalam menganalisis buku bacaan, membuat resume, aktif dalam pembelajaran kemudian siswa memiliki wawasan pengetahuan umum, pengetahuan agama, pengetahuan sains yang meluas. Pojok baca di SDN 1 Semplo juga dapat meningkatkan minat baca siswa dilihat dari papan absen yang dibuat dan diisi atas kehadiran siswa dalam melakukan kegiatan membaca.

SIMPULAN

Kegiatan pemanfaatan pojok baca yang kami buat dari mulai observasi tempat sampai menemukan titik masalahnya yaitu kerusakan parah pada perpustakaan membuat kami berinisiatif untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan membuat pojok baca, yang tentunya perlu anggaran, namun anggaran tersebut kami minimal kan tidak keluar banyak, kami masih memakai barang bekas dan yang sisa-sisa dirumah masing-masing. Desain pemanfaatan pojok baca tentunya adalah membuat pojok baca yang nyaman, kreatif dan lebih bergaya simpel dan pengembangannya dilakukan dengan pembuatan bahan serta media yang akan dibutuhkan dibuat dan disiapkan sesuai dengan tugas masing-masing individu di kelompok. Implementasi juga diterapkan dengan analisis kelas dan perizinan pada guru kelas, dan penerapan dekorasi disertai pemilihan bahan literasi yang layak pakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisafitri. (2019). *Pengaruh penerapan pojok baca di sekolah dasar terhadap minat baca peserta didik*.
- Arwan. (2019). *Pengaruh penerapan pojok baca di sekolah dasar terhadap minat baca peserta didik*.
- Ati Afriati, Ujang Jamaludin, I. N. (2021). *Optimalisasi minat baca melalui program pojok baca di kelas v min 1 Kota Cilegon*. 5(1), 81–89.
- Aziza Nur Persia, Yuli Rohmiyati, S.Sos., M. S. (2013). *Peran Perpustakaan anak dirumah sakit kanker dharmais Jakarta*. 2, 0–7.

- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud. Kementrian.
- Khairi, D. (2017). *Manfaat Layanan Program Sudut Baca pada Dinas Perpustakaan Kota Binjai*.
- lilissuryani. (2018). *PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM MATA PELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VI SDN 93 TOMBANG KECAMATAN WALENRANG KABUPATEN LUWU*.
- Muljono, P. (2018). Kerusakan buku di perpustakaan dan penanggulangannya: studi kasus di Institut Pertanian Bogor. In *Jurnal Perpustakaan Pertanian: Vol. V* (Issue 2, pp. 51–58).
- Mulyo Teguh. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudhi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional* , 18–26.
- Nahdli, H. F. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep Sidoarjo*. Surabaya : Uin Sunan Ampel.
- National, G., & Pillars, H. (n.d.). *Pemanfaatan pojok baca kelas dalam peningkatan GSL*.
- Nurhadi. (2007). *pengertian membaca*. 8–37.
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 179–183.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Rohim, cahya dhina, & Rahmawati, S. (2020). Di Sekolah Dasar Negeri. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.
- Septiary, D., & Sidabutar, M. (2020). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi. *Epistema*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32054>
- sinta zakiya. (2019). *KREATIVITAS GURU DAN SISWA DALAM PENGELOLAAN*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suyono, Titik, H., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123.
- Witanto, J., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). *Rendahnya Minat Baca MINAT BACA YANG SANGAT RENDAH Mata Kuliah Manajemen Kurikulum*. April.